

**KAJIAN MUSIKOLOGIS PERAYAAN *CAP GO MEH* 2018  
PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA SINGKAWANG  
KALIMANTAN BARAT**

**JURNAL TUGAS AKHIR  
Program Studi S1 Musik**



**Disusun Oleh:  
Agung Darmawan  
14100010131**

**Semester Genap 2018/2019**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**KAJIAN MUSIKOLOGIS PERAYAAN *CAP GO MEH* 2018  
PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA SINGKAWANG  
KALIMANTAN BARAT**

**Agung Darmawan<sup>1</sup>, Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.<sup>2</sup>**

**gabrezdeandarmawan@gmail.com**

**indrawan\_andre@yahoo.com**

<sup>1</sup>*Alumnus Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

<sup>2</sup>*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

**Abstrak**

*Cap Go Meh is the largest festival held in Singkawang. This term comes from the Hokkien dialect which means the fifteenth day of the first month (Cap = Ten, Go = Five, Meh = Night). This celebration is celebrated with various activities, including the Tatung procession. Tatung is a person who is possessed by a spirit of a god or an ancestor. At the Cap Go Meh celebration, tatungs will be accompanied by traditional Chinese music. During the festival, the author observes, interviews, studies literature and documents the entire festival. The role of music at the Cap Go Meh 2018 celebration in Singkawang City is quite important, namely as a sign of the beginning and end of the Cap Go Meh ritual and as an encouragement for the tatung. The musical instruments used are Cymbals, Tambur and Gong. All three are rhythmic musical instruments. How to play it is almost the same that is by beating. The form of Cap Go Meh music accompaniment in Singkawang City consists of Tatung Datuk rythm and Tatung Dewa's rythm.*

**Keywords:** *Cap Go Meh, tradisional music, rythm, tatung, tionghoa*

**Abstrak**

*Cap Go Meh* merupakan festival terbesar yang diselenggarakan di Singkawang. Istilah ini berasal dari dialek *Hokkian* yang berarti hari kelima belas dari bulan pertama (*Cap* = Sepuluh, *Go* = Lima, *Meh* = Malam). Perayaan ini dirayakan dengan berbagai kegiatan, termasuk didalamnya adalah arak-arakan *Tatung*. *Tatung* adalah orang yang dirasuki roh dewa atau leluhur. Pada perayaan *Cap Go Meh* ketika *tatung-tatung* beratraksi mereka akan diiringi oleh musik tradisional tionghoa. Selama festival berlangsung, penulis melakukan observasi, wawancara, studi literatur dan mendokumentasikan keseluruhan acara. Peran musik pada perayaan *Cap Go Meh* 2018 di Kota Singkawang cukup penting, yakni sebagai tanda awal dan akhir ritual *Cap Go Meh* dan sebagai penyemangat para *tatung*. Alat musik yang digunakan ialah Simbal, Tambur dan Gong. Ketiganya merupakan alat musik ritmis. Cara memainkannya pun hampir sama yakni dengan cara dipukul. Bentuk iringan musik *Cap Go Meh* di Kota Singkawang antara lain terdiri dari iringan *Tatung* Datuk dan iringan *Tatung* Dewa.

**Kata Kunci:** *Cap Go Meh, musik tradisi, ritmis, tatung, tionghoa*

## PENDAHULUAN

Musik adalah ilmu atau seni yang menyusun nada atau suara ke dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi atau susunan yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dalam sudut pandang Musikologi, setiap musik ataupun lagu dapat dikaji. Kota Singkawang merupakan bentuk pemerintahan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Singkawang merupakan daerah yang multi etnis di antaranya adalah Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura dll. *Cap Go Meh* bisa disebut sebagai festival terbesar yang diselenggarakan di Singkawang.

Pada perayaan *Cap Go Meh* ketika tatung-tatung beratraksi mereka akan diiringi oleh musik Tradisi. Musik tradisi ini dimainkan beberapa orang dengan beberapa instrumen berbeda. harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kota Singkawang dan menjadi referensi untuk peneliti-peneliti lain. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya khasanah musikologis dari budaya Tionghoa, menjadi sarana penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah penulis dapatkan selama di ISI Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan, peran musik, penyajian, instrumentasi dan karakteristik *Cap Go Meh* 2018 di Kota Singkawang. Agar mencapai hasil yang maksimal perlu metode yang tepat, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi, dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi.

## ASAL USUL ETNIS TIONGHOA INDONESIA

Suku Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang (Hokkien)*, *Tengnang (Tiochiu)*, atau *Thongnyin (Hakka)*. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Sebagian besar orang Tionghoa datang ke wilayah Nusantara secara berkelompok. Jika di Jawa dan sebagian Sumatera didominasi oleh kelompok bahasa *Hokkien* dan *Kanton*, lain halnya dengan orang Tionghoa yang datang ke borneo Barat. Orang-orang Tionghoa yang datang ke Borneo Barat sebagian besar berasal dari kelompok bahasa *Hakka*. Selebihnya adalah *Teochiu* dan kelompok kecil *Kanton* dan *Hokkien*. Sejarah awal keberadaan orang Tionghoa di wilayah Borneo bagian Barat memang sulit tergambar secara jelas. Soedarto menyatakan adanya penemuan sendok keramik yang bergambar naga dan dilapisi glasir hijau masa Dinasti Han dan Groeneveldt menyebutkan bahwa hubungan kerajaan

disekitar pesisir barat Borneo memiliki hubungan yang erat dengan penguasa Tiongkok pada masa dinasti Song dan Ming. Hal ini didukung pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan orang Tionghoa telah datang pada abad ke-4 namun tidak membuat pemukiman yang tetap dan baru pada abad ke-16 wilayah pesisir barat dan utara Borneo (termasuk Brunei) terlihat telah memiliki pemukiman yang didirikan oleh petani dan pedagang Tionghoa dalam jumlah yang sedikit (Van Sandick, 1919: 50).

Keberadaan mereka baru tergambar setelah mereka didatangkan oleh penguasa-penguasa melayu di Sambas dan Mempawah. Diawali dengan kedatangan 20 orang Tionghoa dari Brunei pada 1740 atas undangan Panembahan Mempawah, yang melihat potensi emas di daerah aliran Sungai Duri; undangan serupa terhadap orang-orang Tionghoa-pun datang dari Sultan Sambas, Umar Akkamaddin pada 1760 (Van Meeteren Brouwer, 1927: 1057). Setelah itu kedatangan orang Tionghoa langsung dari Tiongkok meningkat seiring bertambahnya kebutuhan akan pekerja di tambang emas yang semakin berkembang. Orang-orang Tionghoa asal Tiongkok ini datang dan masuk ke daerah pertambangan di pedalaman melalui sungai-sungai kecil yang berada di pesisir pantai barat Borneo.

### **Tionghoa di Singkawang**

Kota Singkawang atau *San Keuw Jong* adalah sebuah kota (kotamadya) di Kalimantan Barat, Indonesia. Singkawang terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara 0°44'55,85" - 1°01'21,51"LS 108°051'47,6"-109°010'19"BT. Kota ini terletak sekitar 145 km sebelah utara dari Kota Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat, dan dikelilingi oleh pegunungan Pasi, Poteng, dan Sakok. Kota Singkawang memiliki kerukunan antar umat beragama yang sangat tinggi. Penduduknya mayoritas Melayu, Tionghoa, dan Dayak. Masjid dan Vihara tertua yang bertetangga adalah salah satu contoh kerukunan tersebut. Singkawang memiliki beberapa festival besar yang diselenggarakan salah satunya ialah perayaan *Cap Go Meh*. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *Cap Go Meh* pun tidak hanya masyarakat Tionghoa, akan tetapi dari berbagai suku dan agama lainnya juga turut menyaksikan.

"*Chiang loi San Kew Jong, chian pu te su he bong phi nyin*". Datanglah ke Singkawang, sebuah kota yang dihuni oleh sebagian besar penduduknya berkulit kuning langsung. Kehidupan orang Tionghoa Singkawang sebenarnya tidak berbeda dengan suku-suku yang lain. Selain hidup dari berdagang, mereka juga hidup sebagai petani, nelayan, buruh pasar, penjahit, montir, guru tetapi ada juga yang menjadi pekerja malam. Selain itu ada pula yang menjadi dokter, supir angkutan, tukang becak, memelihara ternak, dan lain sebagainya. Malah beberapa orang kini telah duduk menjadi anggota DPRD.

Di Singkawang orang Tionghoa tidak saja tinggal di rumah-rumah bertingkat tapi juga mendiami gubuk-gubuk derita. Perkampungan Tionghoa tersebar di delapan penjuru mata angin. Dari daerah pesisir pantai, mendiami tepi sungai sampai masuk kedalam hutan-hutan. Daerah Mungguk Pancung, Kulor, Paintan, Hang Mui, Mungguk Muchsin Roban, Sakkok, Saliung, Kaliasin, Sedau, Lirang, Pasir Panjang, Sungai Nangka, Sagatani, Sijangkung, Sampalit, dan Lohabang merupakan daerah pinggiran kota yang menjadi perkampungan Tionghoa.

Banyaknya jumlah orang Tionghoa setidaknya berimplikasi pada sebutan atau nama lain kota Singkawang. Sebutan yang terkenal adalah kota Amoy, dan kota Seribu Vihara (*Pak Kung*). Disebut kota Amoy, karena gadis-gadis Tionghoa-nya memang cantik jelita dan rajin bekerja. Disebut kota Seribu Vihara, karena tiap-tiap sudut kota dihiasi dengan tempat peribadatan orang Tionghoa. Jadi jangan heran bila Singkawang disebut kotanya orang Tionghoa.

Dengan kata lain, Singkawang selama proses perkembangannya tidak pernah terlepas dari pengaruh sistem sosial-budaya-religi orang Tionghoa. Lalu secara pelan-pelan hal hal yang berbau Tionghoa tersebut ikut membentuk image, bahkan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas kota yang menyatakan bahwa Singkawang merupakan sebuah kota Tionghoa (*China Town*). Daya tarik Singkawang dapat dirasakan pada perayaan *Cap Go Meh* dimana seluruh elemen masyarakat ikut ambil bagian. Tak peduli darimana, bagaimana, apa, siapa, semuanya tumpah ke jalan, masuk kedalam histeria pertunjukan rakyat yang penuh nuansa spiritual. Pemerintah kota secara resmi menyatakan bahwa *Cap Go Meh* merupakan aset budaya yang harus dipertahankan.

## **PERAYAAN CAP GO MEH DI KOTA SINGKAWANG**

Pelaksanaan *Cap Go Meh* 2018 di Kota Singkawang dimulai dari pagi subuh sampai sore hari. Tahun Baru Imlek tampaknya kurang meriah tanpa *Cap Go Meh*. Uniknya penyebutan kata '*Cap Go Meh*' sebenarnya populer di Indonesia, di negara lain seperti China, Taiwan, dan Singapura nama festival ini berbeda. *Cap Go Meh* melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa di seluruh dunia. Istilah ini berasal dari dialek *Hokkian* dan secara harafiah berarti hari kelima belas dari bulan pertama (*Cap* = Sepuluh, *Go* = Lima, *Meh* = Malam). Ini berarti, masa perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama lima belas hari.

Perayaan *Cap Go Meh* di masing-masing kota di Indonesia dirayakan dengan cara masing-masing karena telah berakulturasi dengan budaya setempat, pada umumnya perayaan *Cap Go Meh* ditandai dengan makan bersama. *Cap Go Meh* yang paling menarik yaitu di Singkawang yang pada perayaannya disuguhkan atraksi *Tatung*, yaitu sosok orang yang dimasuki makhluk halus untuk diarak keliling kota sebagai ritual keselamatan dan bersih diri.

Dari zaman ke zaman, perayaan *Cap Go Meh* Singkawang diwarnai pasang surut, Pada masa Orde Baru, *Cap Go Meh* Singkawang dan hal-hal yang berhubungan dengan Tionghoa dikendalikan secara ketat oleh pemerintah. Memasuki era reformasi, *Cap Go Meh* Singkawang mulai mengalami transformasi terutama setelah terbentuknya pemerintahan Kota pada tahun 2001. Pada zaman Orde Baru, dimana pemerintah melakukan pengawasan ketat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Tionghoa, ternyata kota Singkawang masih mampu mempertahankan nilai-nilai budaya luhur seperti adat istiadat, kepercayaan, bahasa, serta ritual keagamaan.

Hal menarik dan ditunggu saat ritual *Cap Go Meh*, adalah keberadaan *Tatung* yang dimasuki roh atau jiwa para dewa, turun ke jalan-jalan dalam kota dan melakukan atraksi dengan unjuk kekebalan terhadap senjata tajam. Mereka, para *Tatung*, duduk dan berdiri di atas pedang tajam serta pipinya ditusuk dengan benda

runcing. Masyarakat Tionghoa meyakini dan percaya para dewa melalui badan *Tatung* mempertunjukkan kehebatannya untuk mengusir roh-roh jaat yang mengganggu kota. Resmi Karena keunikannya pada tahun 2009 pemerintah Indonesia menetapkan *Cap Go Meh* Singkawang sebagai kegiatan resmi nasional melalui (saat itu) Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik. Bahkan pada Januari 2014, *Cap Go Meh* Singkawang meraih predikat "*Wonderful of The World* 2013 paling WOW" dalam pagelaran *The Real Wow* yang diselenggarakan *Marketeers Markplus* bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang ke-3 kalinya dalam rangkaian acara *Markplus Conference 2014*. Perayaan *Cap Go Meh* Singkawang mulai dikenal secara luas karena mendapat liputan dari berbagai media cetak dan elektronik. Para fotografer dan reporter baik domestik serta internasional berdatangan mengabadikan momen fenomenal ini.

Dalam kepercayaan orang Tionghoa, kalau sudah tiba *Cap Go Meh*, kota Singkawang diyakini menjadi pusat berkumpulnya para dewa. Dewa-dewa yang telah berkumpul di *Pak Kung* itu kemudian dikeluarkan dan diarak keliling kota. Hal ini dilakukan agar kota Singkawang dibersihkan dari roh-roh jahat. Selain itu diharapkan kelak masyarakatnya selalu mendapatkan keberuntungan di tahun baru. Setelah dewa-dewa diarak berkeliling kota barulah *tatung* menunjukkan kepiawaiannya. Mereka duduk diatas tandu dengan diiringi hentakan musik tradisional khas Tionghoa dalam kondisi in trance, dirasuki makhluk dari dunia lain. Para *tatung* ada yang bertingkah seperti *Sun Go Kong* si Kera Sakti, *Kon Kung* sang Panglima Perang Tiongkok, Dewa Mabuk, dan lain sebagainya.

Meski berasal dari kebudayaan Tionghoa, ada juga yang dirasuki oleh datuk-datuk, yakni makhluk dunia lain yang menunggui suatu tempat tertentu. Sekarang *tatung* pun tidak hanya dari kalangan Tionghoa, malah ada orang Dayak dan Melayu yang ambil bagian menjadi *tatung*.

Perayaan *Cap Go Meh* pada tahun 2018 di Kota Singkawang berlangsung pada tanggal 2 Maret 2018. Sebelum acara dimulai, sejumlah undangan VIP seperti Menag dan Menpora akan terlebih dulu transit di rumah kediaman Walikota Singkawang, Tjhai Chui Mie dan selanjutnya menuju panggung kehormatan. Setelah semua tamu undangan berkumpul di panggung kehormatan, pidato sambutan akan dibacakan oleh Walikota Singkawang pada pukul 08.10 WIB dan dilanjutkan oleh Gubernur Kalbar, Cornelis. Kemudian, acara Parade *Cap Go Meh* akan dibuka secara resmi oleh Menag Lukman Hakim Saifuddin mewakili Presiden Jokowi. Setelah itu, Parade *Cap Go Meh* 2018 yang dihadiri oleh 1.038 *Tatung* akan segera dimulai pukul 08.35 WIB.

Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang tahun 2018 ini. Pertama, selalu diadakan parade *Tatung* besar-besaran sehingga dapat menarik perhatian banyak masyarakat bahkan dari luar Indonesia. Fakta menarik dari *tatung* dalam festival kali ini adalah jumlahnya yang tidak tanggung-tanggung, bahkan sampai memecahkan rekor MURI dengan peserta *Tatung* terbanyak berjumlah 1.129 *Tatung*. Berdasarkan data terakhir yang diterima panitia, jumlah *Tatung* yang turut berpartisipasi sebanyak 1.145 *Tatung*. Sedangkan angka yang didaftarkan panitia untuk pemecahan rekor sebanyak 1.129 *Tatung*. Selain itu para peserta *tatung* tidak hanya berasal dari masyarakat suku Tionghoa

saja melainkan ada masyarakat suku Dayak juga yang ikut berkolaborasi memeriahkan parade *Tatung* ini.

Festival *Cap Go Meh* tahun 2018 ini pihak panitia juga menyediakan 9 replika naga, dan memecahkan rekor MURI dengan kategori replika naga terbanyak. Selain itu ada juga rekor dari gerbang *Cap Go Meh* terbesar. Pendirian gerbang *Cap Go Meh* 2018 terbesar di kota Singkawang, dengan tinggi mencapai enam meter dan lebarnya 16,20 meter serta dilengkapi dengan 12 shio atau zodiak China. Menjelang perayaan *Cap Go Meh* tahun 2018 pula telah dipasang 20.067 lampion yang menghiasi kota Singkawang. Bisa dibayangkan betapa indahnya pemandangan malam kota Singkawang dengan cahaya dari ribuan lampion, selain itu lagi-lagi untuk pemasangan lampion ini kota Singkawang memecahkan rekor MURI dengan jumlah lampion terbanyak.

### **Peran Musik**

Saat hari H pelaksanaan *Cap Go Meh*, ritual sudah dimulai dari dini hari. Sekitar pukul 03.00 dinihari para *tatung* sudah sibuk di depan altar masing-masing. Para *Tatung* akan mulai berdoa dan mempersiapkan segala sesuatunya seperti pakaian, mantra, jelangkung, tandu, mengecek kesiapan pedang dan golok di tandu, mengasahnya agar lebih tajam, dan melaksanakan ritual doa-doa untuk memanggil arwah para leluhur maupun arwah dewa-dewa. Pemukulan beduk akan menandai dimulainya ritual pada dinihari tersebut. Setelah semua *tatung* dan rombongan siap, musik akan mulai dimainkan untuk mengiringi rombongan berpindah ke tempat penusukan.

Fase selanjutnya adalah prosesi penusukan yaitu proses para *Tatung* ditusuk bagian pipi dan mulutnya menggunakan benda-benda tajam baik besar maupun kecil. Pada saat prosesi ini berlangsung, musik akan terus dimainkan untuk menyemangati para *Tatung*. Setelah prosesi penusukan selesai, para *Tatung* akan mulai kesurupan, di fase ini musik akan menjadi sedikit lebih nyaring untuk menjadi medium dalam proses kesurupan. *Tatung* yang sudah kesurupan akan berjoget mengikuti irama musik yang dimainkan.

Setelah semua *Tatung* kesurupan, mereka masing-masing akan berjoget terlebih dahulu sembari memegang benda tajam yang menusuk pipi dan bibir mereka mengikuti ritme dari alat musik yang terus dimainkan. Mereka berjoget untuk mencari keseimbangan dan menjadikan diri mereka terbiasa dengan benda-benda yang menusuk pipi dan mulut mereka.

Setelah semua *tatung* siap, rombongan akan berpindah ke lapangan pertemuan seluruh *tatung* yang menunggu giliran arak-arakan. Sesuai rencana, Pawai *Tatung* di Singkawang akan dimulai dari jalan Firdaus lalu melewati Jl Diponegoro, Jl Kepol Mahmud, Jl Sejahtera, Jl Budi Utomo, Jl Saman Diman, Jl Setia Budi, Jl Niaga dan berakhir di Jl Pai Bakir. Panggung kehormatan terletak di Jl Diponegoro. Semua tamu kehormatan berada disana, termasuk Menteri dan Gubernur dan ketika didepan panggung, para *Tatung* akan beraksi untuk memukau para hadirin yang sudah hadir. Ketika beraksi ini, musik akan mengiringi atraksi.

Prosesi diakhiri dengan kembalinya rombongan *Tatung* ke rumah masing-masing. Ketika sampai di rumah, tambur akan dipukul menandai kembalinya rombongan. Dari keseluruhan ritual, musik selalu mengiringi dan tidak pernah

berhenti sepanjang arak-arakan sampai kembali ke rumah. Dari keseluruhan ritual musik memiliki perannya masing-masing dari tiap fase. Mulai dari menandai awal dan akhir ritual, sebagai penyemangat tatung ketika ditusuk benda tajam, sebagai medium prosesi kesurupan. Menjelang berakhirnya arak-arakan, para *Tatung* sedikit demi sedikit akan kembali tersadar dan terlepas dari kesurupan. Ketika ada tatung yang belum sadar, maka akan diadakan ritual penyadaran dengan diiringi oleh musik.

Musik pada atraksi *Tatung Cap Go Meh* 2018 disajikan dengan alat musik yang sederhana dan jumlah pemain yang tidak terlalu banyak. Secara umum musik yang dimainkan hanya berupa irama ritmis dengan 3 orang pemain. Musik disajikan untuk menandai mulainya ritual, mengiringi proses ritual ke ritual, mediumisasi, dan menandai pula akhir rangkaian ritual.

### **Instrumen Pengiring**

Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Barongsai adalah alat musik tradisional Cina yang terdiri dari Tambur (*lo ku*), Simbal (*chem*) dan Gong (*tong/lo*). Ketiga alat musik tersebut merupakan instrumen pokok yang menjadi ciri khas tradisi *Cap Go Meh*.

Tambur terbuat dari kayu yang dibentuk seperti gendang besar, tutupnya dilapisi dengan kulit hewan yang direntangkan melapisi bingkai gendang tersebut. Alat musik ini termasuk jenis musik ritmis karena berfungsi untuk mengatur tempo, pola permainan dari alat musik ini adalah dipukul dibagian tengah dan pinggir. Dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang biasa disebut dengan stik. Cara memukul alat musik tambur yakni dipukul dibagian tengah dan dipukul dibagian samping dengan menggunakan stik. Stik yang digunakan berbentuk bulat panjang dan terbuat dari kayu.

Gong atau *lo* berasal dari suku minoritas dari negeri Cina. Alat ini sering digunakan untuk menambah suasana pesta dalam hiburan dan perayaan-perayaan rakyat seperti tahun baru Imlek dan lainnya. Pada masa kuno, alat ini dikenal sebagai jin yang menghasilkan bunyi-bunyian tajam dan renyah, hingga bisa mencapai jarak jauh. Cara memainkan alat musik Gong yaitu dengan memukul Stik ke bagian tengah dari Gong. Stik biasanya berbentuk kayu yang di lapisi karet (ataupun tidak) di ujung pemukul.

Simbal atau *chem* adalah sebuah alat musik yang telah dimainkan sejak Zaman kuno. Cara memainkan alat musik simbal adalah dengan memegang kedua simbal dengan kedua tangan lalu saling diadukan. Simbal menghasilkan suara yang sangat keras tergantung dari tenaga yang dikeluarkan pemainnya. Ada pula jenis simbal yang dipukul (contohnya yang ada pada drum). Alat ini biasanya hanya digunakan sebagai instrumen pelengkap. *Chem* terbuat dari lempengan logam yang dibunyikan dengan cara memukulkan kedua permukaannya. Bunyinya yang nyaring dapat memberi semangat pada pertunjukan. Cara memainkan alat musik Simbal yaitu dengan memukulkan kedua belah dalam sisi masing-masing Simbal. Dengan memerhatikan dinamika maka permainan Simbal bisa menjadi lebih variatif.



### **Karakteristik**

Bentuk iringan musik *Cap Go Meh* pada dasarnya terbagi menjadi dua macam iringan yakni irama *Tatung Datuk* dan irama *Tatung Dewa*. Namun pada dasarnya keduanya memiliki bentuk musik dengan pola yang diulang. Ada 3 instrumen yang digunakan dan masing-masing memainkan ritmis yang berbeda. 3 instrumen ini dimainkan oleh 3 orang, yakni 1 orang bermain Tambur (*lo ku*), 1 orang bermain Gong (*lo*), dan 1 orang lagi memainkan Simbal (*chem*).

Teknik-teknik atau pola ritme yang dimainkan dalam musik *Cap Go Meh* secara keseluruhan adalah saling bersahut-sahutan, namun pada saat tertentu, tidak selamanya pola-pola tersebut bersahutan, ada kalanya pola-pola terlihat memiliki pola ritme yang sama. Pola ritme dari irama *Tatung Datuk* didominasi oleh nada 1/8-an. Polanya tidak rumit dan sering muncul perulangan. Variasi tambur tidak terlalu tampak, sehingga irama *tatung datuk* ini secara keseluruhan terlihat sederhana.

Pola ritme dari irama *Tatung Dewa* didominasi oleh nada 1/16-an. Polanya cukup rumit dan banyak sinkopasi. Variasi tambur sangat dominan, sehingga irama *tatung datuk* ini secara keseluruhan terlihat lebih rumit dan lebih panjang karena perulangan yang terjadi tidak terlalu banyak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai Tinjauan Musikologis terhadap *Cap Go Meh* 2018 di Kota Singkawang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Cap Go Meh* Merupakan akulturasi atau percampuran budaya Tionghoa dengan budaya lokal di Singkawang yang menampilkan ritual arak-arakan *Tatung* (orang yang dirasuki arwah). Ritual *pawaitatung* ini sangat khas dan tidak terdapat pada perayaan *Cap Go Meh* di kota-kota lain.
2. Peran musik pada perayaan *Cap Go Meh* 2018 di Kota Singkawang cukup penting, yakni sebagai tanda awal dan akhir ritual *Cap Go Meh* dan sebagai penyemangat para *Tatung*. Musik iringan ini juga berperan dalam prosesi kesurupan, kesadaran dari kesurupan serta sebagai sarana untuk membiasakan diri bagi para *tatung* dalam kondisi ditusuk benda tajam.
3. Alat musik yang digunakan ialah Simbal, Tambur dan Gong. Ketiganya merupakan alat musik ritmis karena hanya memiliki satu nada dalam tiap instrumennya. Cara memainkannya pun hampir sama yakni dengan cara dipukul.
4. Bentuk iringan musik *Cap Go Meh* di Kota Singkawang antara lain terdiri dari iringan *Tatung Datuk* dan iringan *Tatung Dewa*.

## **REFERENSI**

- Barus, Frino Bariarcianur. *Demi Waktu Potret Tionghoa Singkawang*. Jakarta, RAH & Partners Law Firm, 2005.
- Brouwer, van Meeteren, P.M. *De Geschiedenis der Chineesche Districten der Westerafdeeling van Borneo van 1740-1926*. IG.II, 1927.
- Fahadi, HM dalam H. M Nurdin. *Perjalanan ke Borneo*. Singkawang, Fahadi BZ, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta CV, 2015.
- Van Sandick, J. C. F. *Verslag eener Spoorwegverkenning in Noordwest Borneo*. Batavia: Albrecht, 1919.

## **REFERENSI TAMBAHAN**

- Yohanes Kurnia Irawan. "Ini 3 rekor Muri Di Cap Go Meh Singkawang 2018". 2 Maret 2018. <https://travel.kompas.com/read/2018/03/02/221500527/ini-3-rekor-muri-di-cap-go-meh-singkawang-2018>